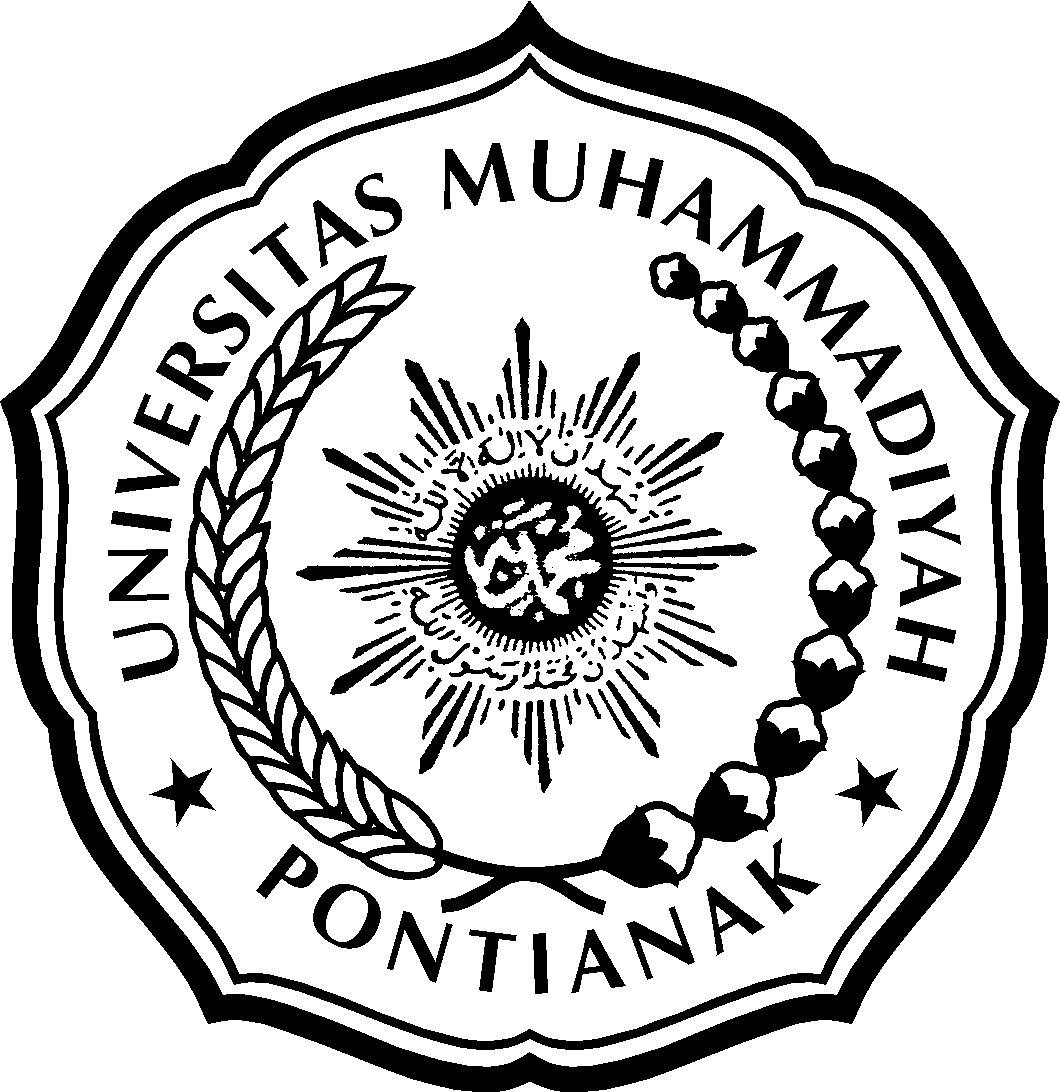
**PERILAKU IBU DALAM MEMBERIKAN PEMAHAMAN TENTANG SEKSUALITAS PADA ANAK SMPLB TUNA GRAHITA RINGAN DI**

**SEKOLAH LUAR BIASA DHARMA ASIH**

**PONTIANAK**



**NASKAH PUBLIKASI**

Oleh:

**Haraya Rosary**

**NIM. 091510397**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONTIANAK**

**FAKULTAS ILMU KESEHATAN**

**PONTIANAK**

**TAHUN 2014**

**PERILAKU IBU DALAM MEMBERIKAN PEMAHAMAN TENTANG SEKSUALITAS PADA ANAK SMPLB TUNA GRAHITA RINGAN DI SEKOLAH LUAR BIASA DHARMA ASIH**

**PONTIANAK**

**NASKAH PUBLIKASI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Sebagian Persyaratan Menjadi**

**Sarjana Kesehatan Masyarakat (SKM)**

**Oleh :**

**HARAYA ROSARY**

**NIM : 091510397**

**FAKULTAS ILMU KESEHATAN**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONTIANAK**

**2014**

**NASKAH PUBLIKASI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar

Sarjana Kesehatan Masyarakat (SKM)

Peminatan Kesehatan Reproduksi

**Oleh :**

**HARAYA ROSARY**

**NIM : 091510397**

**Pontianak, Juli 2014**

**Mengetahui,**

**Pembimbing 1 Pembimbing 2**

**DR. H. Chairul Fuad, M.Kes M. Taufik, SKM, MKM**

**NIDN. 1110015402 NIDN. 1109048501**

**PERILAKU IBU DALAM MEMBERIKAN PEMAHAMAN TENTANG SEKSUALITAS PADA ANAK SMPLB TUNA GRAHITA RINGAN DI SEKOLAH LUAR BIASA DHARMA ASIH PONTIANAK**

**Haraya Rosary\*, Chairul Fuad \*\*, Muhammad Taufik \*\*\***

\* Mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan, Jurusan Kesehatan Reproduksi, Universitas Muhammadiyah Pontianak, 2014

\*\* Badan Pendidikan dan Latihan Pontianak

\*\*\* Dosen Tetap Pengajar Fakultas Ilmu Kesehatan Univrsitas Muhammadiyah Pontianak

**Abstrak**

Tuna Grahita Ringan adalah individu yang memiliki intelegensi yang signifikan berada di bawah rata-rata (IQ 70 ke bawah) dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan. Remaja Tuna Grahita akan mengalami perkembangan seksual, kebingungan, dan dorongan yang sama dengan remaja normal. Orangtua sering kali menolak mendiskusikan masalah ini dengan anak Tuna Grahita. Permasalahan yang terjadi pada remaja Tuna Grahita yaitu seperti melakukan onani di depan guru atau teman sekelas, mudah tergoda dengan orang asing yang baru dikenal, pacaran yang berlebihan, berciuman dengan sesama remaja Tuna Grahita di sekolah bahkan melakukan hubungan seks dengan sesama remaja Tuna Grahita di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran dan informasi yang mendalam tentang perilaku ibu dalam memberikan pemahaman tentang seksualitas pada anak SMPLB Tuna Grahita Ringan di Sekolah Luar Biasa Dharma Asih Pontianak.

Metode penelitian yang digunakan adalah *deskriptif kualitatif* dengan pendekatan studi kasus, karena mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam dan menyertakan berbagai sumber informasi dengan wawancara mendalam.

Hasil penelitian menunjukkan hampir semua responden menyatakan memberikan pemahaman berupa penjelasan tentang seksualitas dan pelecehan seksual pada anak Tuna Grahita ringan sejak anak mulai mengalami pubertas. Namun kendala yang ibu hadapi yaitu anak Tuna Grahita ringan kurang mengerti apa yang disampaikan dan ibu juga tidak menyediakan fasilitas belajar anak terkait pendidikan seksualitas. Selain itu hampir semua ibu tidak pernah mengikuti pelatihan terkait pendidikan seksualitas pada anak Tuna Grahita ringan, meskipun demikian ibu selalu mendampingi dan mengontrol anak ketika belajar mengenai seksualitas. Ibu juga memberikan pengawasan kepada anak dan memberikan penjelasan tentang hukum agama untuk mencegah terjadinya pelecehan seksual pada anak.

Diharapkan kepada Sekolah Luar Biasa Dharma Asih Pontianak untuk mengadakan pelatihan dan mewajibkan kepada orangtua siswa untuk mengikuti pelatihan terkait pendidikan seksualitas anak berkebutuhan khusus (Tuna Grahita) agar orangtua dapat lebih mengerti cara mendidik dan mengawasi anak terkait masalah seksualitas yang dialami anak tuna Grahita ringan.

Kata Kunci : Perilaku Ibu, Seksualitas, Tuna Grahita ringan

**Abstract**

**MOTHERS’ ATTITUDE IN PROVIDING AN UNDERSTANDING OF SEXUALITY TO MILD MENTALLY DISABLED CHILDREN AT SLB (SCHOOL FOR HANDICAPPED CHILDREN) DHARMA ASIH PONTIANAK**

Mentally disabled children are individuals whose intelligences are significantly below average (IQ 70 lower) and are often accompanied by the inability of attitude adjustment in children periods of development. Mentally disabled teenagers will experience sexual development, confusion, and stimulation which are closely similar as normal teenagers do. Parents are often reluctant to discuss this topic with mentally disabled children. The problems could be determined in situation where mentally disabled children were found to be committed in masturbation in front of teachers or classmates. The mentally disabled children were easily prone seduced by the strangers. They were also committed to have excessive relationship beyond normal value, kiss each other, and severely have sexual intercourse with other mentally disabled chidlren at school.

The study was aimed at finding out a thorough picture and an in-depth information on the mothers’ atttitude in providing an understanding of sexuality to mild mentally disabled children at SLB (school for handicapped children) Dharma Asih Pontianak. The methodological stance used in this study was descriptive qualitative with a case-study approach. The method of study was well-accomodated in order to explore a particular problem with detailed limitation, comprehensive data collecting, and in-depth interview with cross sectional data.

The findings of the study showed that most participants have given information and explanation about sexuality and sexual molestation to mentally disabled children since their early periods of puberty. However, they had problem when disabled mentally children could not easily understand the explanation. Also, the mothers did not provide the learning facility related to sexual education. Besides, most of the mothers never joined any relevant training on sexual education to mild mentally disabled children. Yet, they persistently accompanied and controlled the children, and eased up with explanation on religious teaching values in order to prevent the sexual molestation to children.

Finally, it is expected that SLB (School for handicapped children) Dharma Asih Pontianak can accomodate special training and require the parents to participate in the relevant sexual education for children with special needs (mentally disabled) so that the they will able to understand of how to educate and control the children related to the sexual problem committed by mild mentally disabled children.

Keywords: Mother’s Attitude, Sexuality, Mild Mentally Disabled

**Latar Belakang**

Semua anak memiliki hak yang sama dalam hal kesehatan, baik anak yang normal maupun abnormal. Anak Tuna Grahita misalnya, yang dalam klasifikasinya termasuk ke dalam anak berkebutuhan khusus. Pernyataan tersebut terungkap dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 tahun 1997, tentang penyandang cacat. Dalam undang-undang tersebut dinyatakan bahwa penyandang cacat mempunyai hak dan kesempatan yang sama dalam berbagai aspek kehidupan dan penghidupan. Hak tersebut diperjelas dalam Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, yang menegaskan bahwa semua anak termasuk anak penyandang cacat mempunyai hak untuk kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang, perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi serta hak untuk didengar pendapatnya 1.

Tuna Grahita Ringan adalah individu yang memiliki intelegensi yang signifikan berada di bawah rata-rata (IQ 70 ke bawah). Selain itu, Tuna Grahita Ringan juga disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan 2.

Khusus wilayah kota Pontianak, jumlah populasi berkebutuhan khusus berdasarkan Badan Pusat Statistik pada tahun 2009, mencapai 1.020 orang dari 527.102 orang penduduk kota Pontianak 3. Pada Tahun 2010 berjumlah 1.107 orang dari 554.764 orang penduduk kota Pontianak 4. Sedangkan pada tahun 2011, jumlah populasinya menetap, yaitu sebesar 1.107 orang dari 565.856 orang penduduk kota Pontianak 5.

Sementara itu salah satu lembaga pendidikan yang menampung anak berkebutuhan khusus adalah Sekolah Luar Biasa Dharma Asih Pontianak mendata, bahwa jumlah siswa di SMPLB Tuna Grahita pada tahun 2011 sebanyak 25 siswa, pada tahun 2012 jumlah siswanya sebanyak 33 siswa. Sedangkan pada tahun 2013 ini, jumlah siswanya meningkat menjadi 37 siswa.

Remaja Tuna Grahita akan mengalami perkembangan seksual, kebingungan, dan dorongan yang sama dengan remaja normal. Masalahnya orangtua sering kali menolak mendiskusikan masalah ini dengan anak Tuna Grahita. Padahal seorang remaja dengan kebutuhan khusus ini tidak mempunyai pengetahuan yang cukup untuk mengerti soal seks.

Remaja Tuna Grahita tidak mampu mendapat informasi yang bisa diperoleh dari buku atau artikel di majalah.

Adapun permasalahan-permasalahan yang terjadi pada remaja Tuna Grahita yaitu seperti melakukan onani di depan guru atau teman sekelas, mudah tergoda dengan orang asing yang baru dikenal, pacaran yang berlebihan, berciuman dengan sesama remaja Tuna Grahita di sekolah bahkan melakukan hubungan seks dengan sesama remaja Tuna Grahita di sekolah. Permasalahan-permasalahan tersebut merupakan salah satu faktor penyebab timbulnya permasalahan baru yaitu permasalahan kesehatan reproduksi, jika tidak diberikan bimbingan dan arahan yang tepat maka anak Tuna Grahita bisa saja melakukan perbuatan yang dapat mengganggu kesehatan organ reproduksi anak itu sendiri.

Tujuan penelitian ini adalah diketahuinya gambaran dan informasi yang mendalam tentang perilaku ibu dalam memberikan pemahaman tentang seksualitas pada anak SMPLB Tuna Grahita Ringan di Sekolah Luar Biasa Dharma Asih Pontianak.

**Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *deskriptif kualitatif* dengan pendekatan studi kasus yaitu penelitian yang dilakukan untuk memperoleh informasi lebih mendalam mengenai “Perilaku Ibu Dalam Memberikan Pemahaman Tentang Seksualitas Pada Anak SMPLB Tuna Grahita ringan”. Tempat penelitian dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa Dharma Asih Pontianak pada bulan Juni 2013 sampai dengan April 2014 di Sekolah Luar Biasa Dharma Asih Pontianak.

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, dengan menggunakan tehnik aancara mendalam (*Indepth Interview*) dengan bantuan pedoman wawancara dalam menggali informasi lebih dalam dan sebenarnya dari stiap informan.

Sumber informasi dalam penelitian ini dipilih secara *purposive*. Dalam proses pencarian informasi, peneliti mengelompokkan informan menjadi 2 (dua) yaitu :

1. Informan utama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah para ibu dari anak-anak di SMPLB Tuna Grahita Ringan Sekolah Luar Biasa Dharma Asih Pontianak.
2. Informan kuncinya adalah para suami dari ibu yang memiliki anak-anak di SMPLB Tuna Grahita Ringan di Sekolah Luar Biasa Dharma Asih Pontianak.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan wawancara mendalam (*Indepth Interview*), agar peneliti mendapatkan informasi yang lebih mendalam dan sebenarnya dari setiap informan mengenai bagaimana perilaku ibu dalam memberikan pemahaman tentang seksualitas pada anak SMPLB Tuna Grahita ringan.

Menurut Miles dan Huberman *dalam* Sugiyono 6, mengemukakan bahwa, aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Dalam aktivitas model analisis data ini, terdapat 3 (tiga) komponen analisis yaitu Reduksi data (*Data Reduction*), Penyajian data (*Data Display*), dan Penarikan Simpulan (*Conclusion Drawing/Verification*).

*Triangulasi* adalah suatu cara pengujian keabsahan data yang dilakukan dengan cara wawancara mendalam (*Indepth Interview*) yang meliputi *Triangulasi* Teori.

**Hasil**

**Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Sekolah Luar Biasa Dharma Asih Pontianak didirikan pada tanggal 13 maret 1972 yang pada saat itu berlokasi di Jalan Diponegoro 212 Pontianak. Pada tahun 1976 tempat belajar dipindahkan ke Jalan Yos Soedarso, kemudian pada tahun 1991 Sekolah Luar Biasa Dharma Asih Pontianak telah menempati gedung sekolah yang baru di Jalan A. Yani Pontianak. Sekolah Luar Biasa Dharma Asih Pontianak ini khususnya SMPLB Tuna Grahita memiliki sebanyak 37 orang siswa. Sekolah Luar Biasa Dharma Asih Pontianak ini merupakan salah satu lembaga formal yang berfungsi mendidik dan melatih anak tuna (cacat), baik fisik maupun mentalnya sehingga tidak menggantungkan dirinya kepada orang lain.

**Karakteristik Informan**

Dalam penelitian ini telah dilakukan wawancara mendalam (*in-depth-interview*) terhadap 5 orang informan utama yang masing-masing dipilih secara *purposive* dan 5 orang informan kunci.

**Pembahasan**

**Upaya Ibu dari siswa/siswi di SMPLB Tuna Grahita Ringan di Sekolah Luar Biasa Dharma Asih Pontianak dalam memberikan pemahaman kepada anak-anaknya tentang seksualitas**

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan utama dan *key informan* yang memiliki anak Tuna Grahita ringan bersekolah di SMPLB Dharma Asih Pontianak, dapat disimpulkan bahwa upaya ibu dalam memberikan pemahaman tentang seksualitas kepada anak Tuna Grahita ringan yaitu hampir semua responden menyatakan ibu memberikan penjelesan terkait seksualitas kepada anak dengan alasan takut anak melakukan perbuatan yang menyimpang, namun kendalanya anak Tuna Grahita ringan ini kurang memahami penjelesan yang ibu sampaikan. Selain itu hampir semua informan belum pernah mengikuti pelatihan terkait pendidikan seksualitas untuk anak Tuna Grahita ringan dan hampir semua responden juga tidak menyediakan fasilitas belajar terkait pendidikan seksualitas seperti buku, materi bergambar, dan materi dalam bentuk film kartun tentang perawatan tubuh, identitas seksual dan gender, perkembangan ciri seks serta pergaulan baik yang boleh dilakukan.

Hampir semua informan selalu mendampingi dan mengontrol anak Tuna Grahita ringan ketika belajar mengenai seksualitas seperti pemeliharaan tubuh salah satunya organ reproduksi dan mengenai pergaulan sehari-hari dan menurut beberapa informan yang memiliki anak Tuna Grahita ringan peran ibu pada masa remaja yaitu memberikan pendidikan seksualitas kepada anak mereka.

Penjelasan diatas sejalan dengan pendapat Wiriawan 7, pendidikan seksual merupakan cara pengajaran atau pendidikan yang dapat menolong remaja untuk menghadapi masalah hidup yang bersumber pada dorongan seksual. Pendidikan seksual ini bermaksud untuk menerangkan segala hal yang berhubungan dengan seksualitas dalam bentuk yang sesuai norma. Namun seperti yang ditulis Wijaya2, anak dengan gangguan intelektual pada umunya akan lebih lambat untuk belajar pengetahuan.

Selain itu sejalan dengan penelitian Widana8, seseorang dikategorikan berkelainan mental sub normal atau Tuna Grahita, jika ia memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya (di bawah normal) sehingga untuk meniti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara spesifik, termasuk dalam program pendidikannya.

Ada juga *key informan*  yang menyatakan kendala istrinya dalam upaya memberikan pemahaman mengenai seksualitas yaitu anaknya suka membantah dan memiliki emosi yang tinggi, sehingga menurut *key informan* tersebut cara istrinya dalam memberikan pemahaman tentang seksualitas kepada anak kurang berhasil, karena selalu di bantah oleh anak setiap kali ibu memberikan pemahaman, hal ini menurut *key informan* dikarenakan terkadang istrinya memberikan arahan kepada anak secara emosional. Pernyataan dari *key informan* tersebut memang sesuai dengan apa yang disampaikan oleh informan yang merupakan istri dari *key informan*, ibu menyatakan anak nya terkadang tidak mau jika diberikan pemahaman mengenai perbuatan yang baik maupun yang tidak baik bahkan anak pernah mengamuk ketika diberikan pemahaman. Anak hanya mau mendengar jika guru yang memberikan pemahaman mengenai hal tersebut kepada anak.

Hal ini tidak sejalan dengan panduan dari Alberta Health Services 9, yang menyatakan orang tua seharusnya menghindari reaksi keras terhadap anak dan harus mendengarkan anak mengungkapkan perasaan mereka serta mengekspresikan perasaan yang ada dalam diri mereka, membantu anak untuk mengenali diri mereka dan mengembangkan kemampuan anak. Selain itu orang tua bisa memberikan pemahaman tentang seksualitas dengan fasilitas bantuan seperti gambar, buku-buku dan kaset video tentang pengenalan diri, peran gender, pubertas yang berupa perubahan fisik, agar anak dapat mengerti, menghindari kebingungan pada anak, ketakutan serta membantu mereka untuk membangun kepercayaan dan citra diri yang sehat.

**Cara Ibu dalam memberikan pemahaman kepada anak-anaknya tentang seksualitas di SMPLB Tuna Grahita ringan di Sekolah Luar Biasa Dharma Asih Pontianak**

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan utama dan *key informan* yang memiliki anak Tuna Grahita ringan bersekolah di SMPLB Dharma Asih Pontianak, dapat disimpulkan bahwa cara ibu dalam memberikan pemahaman kepada anak-anaknya tentang seksualitas adalah hampir semua responden menyatakan dengan memberikan penjelasan kepada anak sejak anak mulai mengalami pubertas. Namun kendala yang ibu hadapi yaitu anak Tuna Grahita ringan kurang mengerti apa yang disampaikan, sehingga ibu mengatasi kendala tersebut dengan cara memberikan pemahaman kepada anak secara berulang-ulang. Cara yang ibu lakukan tersebut menurut responden sudah berhasil dan anak dapat mengerti apa yang disampaikan ibu terkait seksualitas tersebut.

Selain itu ibu juga melakukan tehnik dengan memberikan pemahaman dan pandangan kepada anak terkait seksualitas seperti pemeliharaan tubuh salah satunya organ reproduksi dan mengenai pergaulan sehari-hari. Menurut responden tehnik yang ibu lakukan sudah berhasil alasannya anak sudah mengerti dan dapat berperilaku baik. Ibu juga memberikan contoh yang teladan kepada anak Tuna Grahita ringan terkait seksualitas seperti perawatan tubuh salah satunya organ reproduksi dan contoh yang ibu lakukan dapat dimengerti oleh anak Tuna grahita ringan tersebut.

Berdasarkan penjelasan diatas, sejalan dengan penelitian Anitasari, dkk 10 di SLB X Wonogiri dimana ibu memilih untuk memberikan pemahaman seksualitas kepada anak Tuna Grahita jika anak sudah baligh, hal ini akibat dari kecenderungan orang lain yang menganggap bahwa materi seksualitas adalah materi yang tabu. Akan tetapi terdapat kendala seperti yang kita ketahui anak Tuna Grahita ringan lambat dalam belajar, sehingga sejalan dengan penelitian Anitasari, dkk 10 di SLB X Wonogiri bahwa ibu menjelaskan materi seksualitas menunggu waktu yang tepat seperti saat anak sedang santai sehingga anak tidak merasa terganggu dan tidak emosi, serta cara memberikannya pun berulang-ulang karena anak mudah lupa.

Selain itu sejalan dengan penelitian Wiriawan7, pendidikan seks adalah pendidikan mengenai anatomi dan biologi dari alat reproduksi tentang seksualitas manusia yang memberikan informasi tentang seks secara tepat kepada anak yang diharapkan dapat menjadi bekal hidup yang berguna, agar kelak setelah dewasa memiliki tingkah laku seksual yang bertanggung jawab. Orangtua (dalam hal ini ibu) sebagai guru dalam pendidikan di rumah mestinya memiliki pemahaman dalam membentuk anaknya berperilaku yang sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Begitu juga pada anak Tuna Grahita yang memasuki remaja, bimbingan terhadap mereka sangat diperlukan agar perilaku menyimpang dalam hal seksual tidak terjadi. Soekanto *dalam* Agung 11, menambahkan pemahaman orangtua yang baik salah satu cirinya adalah orangtua yang mampu memberi contoh yang baik.

Ada pula salah satu informan yang menyatakan anak mulai diberikan pemahaman terkait seksualitas seperti masalah peran gender (cara berpakaian) sejak anak masuk di Sekolah Dasar, karena menurutnya anak sudah mengerti jika diberikan pemahaman dan agar anak bisa mengerti hal tersebut selayaknya anak normal. Hal ini dibenarkan oleh *key informan* yang merupakan suami informan, ia menyatakan istrinya memberikan pemahaman terkait seksualitas tadi mulai dari anak masih kecil hingga dewasa, karena menurutnya anak sudah bisa mengerti hal yang baik maupun hal yang buruk yang boleh dilakukan.

Penjelasan diatas sejalan dengan panduan Alberta Health Services 9, yang menyatakan orang tua harusnya mengajarkan anak berkebutuhan khusus sejak dini tentang konsep pribadi dan publik, tentang tempat-tempat yang pantas untuk mengeksplorasi diri, tentang tubuh anak, dan tentang peran gender. Selain itu jika anak bertanya mengeni hal tersebut orang tua sebaiknya menjawab pertanyaan dengan tenang dan menggunakan kata-kata yang benar untuk bagian tubuh.

**Cara ibu dalam mencegah terjadinya pelecehan seksual pada anak SMPLB Tuna Grahita ringan di Sekolah Luar Biasa Dharma Asih Pontianak**

Berdasarkan hasil wawancra dengan informan utama dan *key informan* yang memiliki anak Tuna Grahita ringan yang bersekolah di SMPLB Dharma Asih Pontianak, dapat disimpulkan bahwa cara ibu dalam mencegah terjadinya pelecehan seksual pada anak Tuna Grahita ringan adalah dengan menjaga anak, memberikan anak pengertian terkait masalah pelecehan seksual, memberikan pengawasan kepada anak dan ibu juga memberikan penjelasan tentang hukum agama. Seluruh informan dan *key informan* juga menyatakan memperoleh informasi terkait pelecehan seksual dan cara pencegahannya dari media seperti televisi dan koran, serta dari lingkungan sekitar baik itu teman, keluarga , tetangga dan kerabat terdekat.

Penjelasan diatas sejalan dengan penelitian Miller, dkk *dalam* Purnamasari12,pemberian informasi yang benar dan tepat dari orangtua, ternyata dapat membuat remaja mengembangkan kontrol diri terhadap perilaku seksualnya dengan baik, salah satunya dengan tidak melakukan aktivitas seksual sebelum waktunya. Albert dan Parcel, dkk *dalam* Purnamasari12, juga menambahkan orangtua juga dapat berfungsi sebagai kendali perilaku remaja dengan melakukan pengawasan terhadap aktivitas mereka dan menanamkan nilai-nilai moral pada remaja. Tidak terkecuali pada anak Tuna Grahita ringan karena Anak Tuna Grahita ringan di usia remaja mengalami perubahan baik secara fisik maupun hormonal sama seperti yang dialami remaja pada umumnya. Sejalan dengan panduan Alberta Heath Services 9, yang menyatakan orang tua harusnya mengajarkan anak berkebutuhan khusus tentang batasan-batasan peribadi dengan keluarga, teman dekat dan orang asing. Hal ini penting untuk mereka pahami bahwa tubuh mereka adalah milik mereka dan mereka memiliki hak memberitahu orang lain untuk tidak menyentuh mereka. Selain itu Agama juga dapat berperan sebagai alat untuk membangun kontrol diri terhadap perilaku seksual pada remaja. Menurut Sarwono *dalam* Purnamasari 12, remaja yang memiliki bekal agama yang cukup dapat membentengi diri dari aktivitas seksual sebelum menikah.

**Kesimpulan**

Berdasarkan hasil wawancara mendalam (*indepth interview*) dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

* + 1. Hampir semua informan memberikan pemahaman berupa penjelasan terkait seksualitas kepada anak dengan alasan takut anak melakukan perbuatan yang menyimpang, namun kendalanya anak Tuna Grahita ringan ini kurang memahami penjelesan yang ibu sampaikan. Akan tetapi informan belum pernah mengikuti pelatihan terkait pendidikan seksualitas untuk anak Tuna Grahita ringan dan juga tidak menyediakan fasilitas belajar terkait pendidikan seksualitas. Selain itu hampir semua informan selalu mendampingi dan mengontrol anak Tuna Grahita ringan ketika belajar mengenai seksualitas dan menurut beberapa informan yang memiliki anak Tuna Grahita ringan peran ibu pada masa remaja yaitu memberikan pendidikan seksualitas kepada anak mereka.
    2. Hampir semua informan menyatakan cara ibu dalam memberikan pemahaman tentang seksualitas kepada anak tuna Grahita ringan dengan memberikan penjelasan kepada anak sejak anak mulai mengalami pubertas. Namun kendala yang ibu hadapi yaitu anak Tuna Grahita ringan kurang mengerti apa yang disampaikan, sehingga ibu mengatasi kendala tersebut dengan cara memberikan pemahaman kepada anak secara berulang-ulang. Cara yang ibu lakukan tersebut menurut responden sudah berhasil dan anak dapat mengerti apa yang disampaikan ibu terkait seksualitas. Selain itu ibu juga melakukan tehnik dengan memberikan pemahaman dan pandangan kepada anak terkait seksualitas. Menurut responden tehnik yang ibu lakukan sudah berhasil alasannya anak sudah mengerti dan dapat berperilaku baik. Ibu juga memberikan contoh yang teladan kepada anak Tuna Grahita ringan terkait seksualitas dan contoh yang ibu lakukan dapat dimengerti oleh anak Tuna grahita ringan tersebut.
    3. Seluruh informan menyatakan cara ibu dalam mencegah terjadinya pelecehan seksual pada anak Tuna Grahita ringan adalah dengan menjaga anak, memberikan anak pengertian terkait masalah pelecehan seksual, memberikan pengawasan kepada anak dan ibu juga memberikan penjelasan tentang hukum agama.

**Saran**

**Bagi sekolah Luar Biasa Dharma Asih Pontianak**

Sebagai bahan pertimbangan dan acuan untuk mencegah terjadinya perbuatan yang tidak sesuai norma dan etika serta kasus pelecehan seksual pada anak Tuna Grahita ringan dengan mengadakan pelatihan dan mewajibkan kepada orangtua siswa untuk mengikuti pelatihan terkait pendidikan seksualitas anak berkebutuhan khusus (Tuna Grahita) agar orangtua dapat lebih mengerti cara mendidik dan mengawasi anak terkait masalah seksualitas yang dialami anak tuna Grahita ringan.

**Bagi Ibu yang memiliki anak Tuna Grahita ringan yang bersekolah di SMPLB Dharma Asih Pontianak**

* + - 1. Menyediakan fasilitas belajar anak terkait seksualitas seperti buku, materi bergambar, dan materi dalam bentuk film kartun tentang perawatan tubuh, identitas seksual dan gender, perkembangan ciri seks serta pergaulan baik yang boleh dilakukan agar anak lebih mudah memahami pembelajaran yang selam ini ibu berikan.
      2. Mengikuti pelatihan atau seminar terkait pemberian pemahaman tentang seksualitas anak Tuna Grahita agar dapat menambah pemahaman ibu, memudahkan ibu mendidik serta mengatasi kendala dan permasalahan yang terjadi pada anak Tuna Grahita dalam hal seksualitas.
      3. Memberikan pemahaman tentang seksualitas seperti perawatan tubuh, identitas seksual dan gender, perkembangan ciri seks serta pergaulan baik yang boleh dilakukan sejak dini semestinya, agar anak bisa mandiri dalam praktiknya sehari-hari dan tidak melakukan perbuatan yang melanggar norma dan etika serta menghindari diri dari pelecehan seksual.

**Bagi Peneliti**

Sebagai bahan peneliti selanjutnya untuk dapat melanjutkan penelitian mengenai cara yang sebaiknya ibu lakukan dalam memberikan pemahaman tentang seksualitas kepada anak Tuna Grahita ringan, baik itu dalam hal perawatan tubuh, identitas seksual dan gender, perkembangan ciri seks, serta pencegahan pelecehan seksual. Selain itu peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti lebih dalam lagi seperti mengenai cara yang seharusnya ibu lakukan ketika anak Tuna Grahita ringan mendapatkan kekerasan seksual atau anak dalam situasi yang membahayakan, dan peneliti selanjutnya bisa mengembangkan variabel-variabel yang belum pernah diteliti sebelumnya, agar dapat menyempurnakan penelitian ini.

**Daftar Pustaka**

1. Kemenkes RI.2010. *Pedoman Umum Perlindungan Kesehatan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta : Kemenkes RI
2. Wijaya, Ardhi. 2013. *Teknik Mengajar Siswa Tunagrahita*. Penerbit Imperium. Yogyakarta
3. Badan Pusat Statistik. 2010. *Kalimantan Barat Dalam Angka 2010*. Kalimantan Barat : Badan Pusat Statistik
4. Badan Pusat Statistik. 2011. *Kalimantan Barat Dalam Angka 2011*. Kalimantan Barat : Badan Pusat Statistik
5. Badan Pusat Statistik. 2012. *Kalimantan Barat Dalam Angka 2012*. Kalimantan Barat : Badan Pusat Statistik
6. Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. CV. Alfabeta. Bandung
7. Wiriawan, Wiwit. 2013. Program Bimbingan Seks Untuk Orangtua Pada Anak Tunagrahita Ringan. *Skripsi*. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung. (tidak dipublikasikan)
8. Widana, Endang Sari. 2012. Penggunaan Papan Bilah Penjumlahan Dalam Pembelajaran Matematika Pada Anak Tunagrahita Ringan Kelas III SDLB Di SLB Tunas Sejahtera Seyegan. Universitas negeri Yogyakarta. Yogyakarta. (tidak dipublikasikan)
9. Alberta Health Service. 2009. *Sexuality and Disability: AGuide for Parents*. Kanada : Alberta Health Service
10. Anitasari, T, Kusumaningrum, I, Kusyogo Cahyo, dan Priyadi Nugraha.P. 2012. *Perilaku Ibu Terhadap Pemberian Pemahaman Kesehatan Reproduksi Pada Anak Putra Tunagrahita (Studi Kualitatif Pada Ibu Dari Siswa Sdlb-C Di Slb X Wonogiri)*. *Badan Penerbit Universitas Diponegoro*: 22-31
11. Agung, D, Winnetou. 2011. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dalam Perkembangan Anak. *Jurnal Telekomunikasi* 13(1): 2-4
12. Purnamasari, Santi E, dan Supra Wimbarti. 2005. *Efektivitas Pendidikan Seksualitas Terhadap Peningkatan Control Diri Pada Remaja Putrid Yang Telah Aktif Secara Seksual*. 28, 1-28